

KONTRIBUSI PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU TERHADAP PENDAPATAN PETANI DESA GUNUNGMANIK

Syelfia Sri Nurfauzi^{1*}, Ai Nurlaila¹, Nurdin²

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Indonesia

²Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Indonesia
email: 20210710036@uniku.ac.id

Abstract

Forests play an important role in maintaining ecosystem balance while also providing economic benefits to surrounding communities through timber and non-timber forest products (NTFPs). In Gunungmanik Village, Ciniru Subdistrict, Kuningan Regency, local communities utilize various types of NTFPs as an additional source of income, although their management has not been fully optimized. This study aims to identify the characteristics of farmers, analyze income derived from NTFPs, and assess their contribution to the farmers' total income. The research employed a quantitative descriptive method with a census approach involving all 248 farmers in the village. Data were collected through observation, interviews, and literature study, and were analyzed using quantitative and descriptive techniques. The results indicate that most farmers are in the adult to elderly age groups, have basic educational backgrounds, and are largely land tenants. The NTFPs utilized consist of 21 species, categorized into food, medicinal plants, and industrial raw materials, while timber products consist of five species. The farmers' total net income reached IDR 1,668,768,000 per year, with the largest contribution coming from other income sources (69.27%), followed by NTFPs (17.40%) and timber products (13.33%). These findings highlight the significant role of NTFPs as a support for household economic sustainability, although not as the main source of income. Therefore, optimizing the management and empowerment of farmers in sustainable NTFP utilization is essential to improve community welfare while maintaining forest sustainability.

Keywords: contribution, farmers, Gunungmanik Village, income, non-timber forest products

Abstrak

Hutan memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, baik melalui hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu (HHBK). Desa Gunungmanik, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan, masyarakat memanfaatkan berbagai jenis HHBK sebagai sumber pendapatan tambahan, meskipun pengelolaannya belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani, pendapatan yang diperoleh dari HHBK, serta kontribusinya terhadap pendapatan total petani. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan sensus terhadap seluruh petani sebanyak 248 orang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia dengan tingkat pendidikan dasar dan sebagian besar merupakan penggarap lahan. HHBK yang dimanfaatkan terdiri atas 21 jenis, dengan kategori utama pangan, obat-obatan, dan bahan baku industri, sedangkan hasil kayu hanya mencakup lima jenis. Net pendapatan total petani mencapai Rp1.668.768.000 per tahun, dengan kontribusi terbesar berasal dari pendapatan lainnya sebesar 69,27%, diikuti HHBK sebesar 17,40%, dan hasil kayu sebesar 13,33%. Temuan ini menegaskan bahwa HHBK berperan penting sebagai penopang keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani meskipun bukan sumber utama. Oleh karena itu, optimalisasi pengelolaan dan pemberdayaan petani dalam pemanfaatan HHBK secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung kelestarian hutan.

Kata kunci: hasil hutan bukan kayu, petani, pendapatan, kontribusi, Desa Gunungmanik.

PENDAHULUAN

Hutan tidak hanya berfungsi sebagai penyangga ekosistem, tetapi juga sebagai sumber penghidupan masyarakat sekitar melalui hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Pemanfaatan HHBK menjadi salah satu strategi masyarakat pedesaan dalam memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menopang ekonomi rumah tangga. HHBK memiliki peranan penting karena sifatnya yang beragam, mudah diakses, dan mampu memberikan kontribusi pendapatan secara rutin (Chairan & Aidar, 2018). Berbagai

penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan HHBK memberikan nilai ekonomi yang signifikan.

Menurut Susanti et al. (2021), HHBK mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan tetap menjaga kelestarian hutan. Penelitian Agustiningrum & Sabar (2023) juga menegaskan bahwa HHBK menjadi sumber pendapatan tambahan yang mendukung ketahanan ekonomi keluarga. Sementara itu, Oktaviani & Rozci (2024) menjelaskan bahwa keberlanjutan pengelolaan HHBK perlu diperkuat melalui regenerasi petani muda agar ketergantungan masyarakat terhadap hutan tetap terjaga. Rika Widianita (2023) menyoroti aspek pendidikan petani yang masih rendah, sehingga berdampak pada keterbatasan dalam inovasi dan penerapan teknologi pemanfaatan HHBK.

Lebih lanjut, Juansyah et al. (2024) menyebutkan bahwa pendidikan dan pengalaman petani menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pemanfaatan HHBK. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik petani, menghitung pendapatan yang bersumber dari HHBK, serta menganalisis kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Gunungmanik, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, didukung data kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Kontribusi Pemanfaatan HHBK terhadap pendapatan masyarakat Desa Gunungmanik. Alat yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Alat yang digunakan dalam penelitian

No	Nama alat	Fungsi
1	Panduan Wawancara	Sebagai alat bantu dalam bentuk pertanyaan dan tabel agar mempermudah dalam menganalisis atau menarik inti dari data yang di dapatkan
2	Alat Tulis	Mencatat data yang didapatkan dari observasi
3	Kamera	Dokumentasi dalam penelitian
4	Laptop	Penyusunan hasil penelitian dan pengolahan data

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gunungmanik, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa Desa Gunungmanik merupakan salah satu desa yang memiliki potensi dalam pemanfaatan HHBK. Masyarakat desa ini mayoritas bekerja sebagai petani yang memanfaatkan hasil hutan, sebagai sumber pendapatan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari 2025 – Maret 2025 yang dilakukan di Desa Gunungmanik. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah masyarakat Desa Gunungmanik yang berprofesi sebagai petani, dengan jumlah sebanyak 248 orang dari total penduduk 1.155 jiwa. Distribusi penduduk Desa Gunungmanik berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Penduduk Desa Gunungmanik menurut pekerjaannya

No	Pekerjaan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Belum/tidak bekerja	144	93	51
2	Mengurus rumah tangga	317		317
3	Pelajar/mahasiswa	302	154	148
4	Pensiunan	57	25	32
5	PNS	7	7	0
6	Pedagang	9	9	0
7	Petani	248	248	0
8	Karyawan swastakaryawan honoror	33	26	7
9	Tukang cukur	1	1	0
10	Tukang jahit			
11	Ustadz/ustadzah	1	1	0
12	Guru	9	4	5
13	Sopir	1	1	0
14	Perangkat Desa	9	7	2
15	Kepala Desa	1	1	0
16	Wiraswasta	16	16	0
Jumlah		1155	593	562

Sumber : *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) Gunungmanik Tahun 2024-2029*

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Gunungmanik menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian, dengan jumlah petani mencapai 248 orang dari total 1.155 jiwa. Kondisi tersebut juga menjadi dasar bahwa pemanfaatan pemanfaatan hasil hutan, baik kayu maupun HHBK, memiliki peranan penting dalam mendukung keberlangsungan hidup masyarakat, Chairan & Aidar, (2018). Dengan melibatkan seluruh petani sebagai responden, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan kondisi nyata secara lebih komprehensif tanpa bias akibat pemilihan sampel. Selain itu, metode sensus memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih rinci mengenai keanekaragaman jenis HHBK yang dimanfaatkan serta variasi pendapatan yang dihasilkan dari setiap jenis HHBK.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a) Observasi

Dalam teknik observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung terkait pemanfaatan HHBK mulai dari jenis yang dimanfaatkan, kuantitas, akses pasardan pendapatan petani dari HHBK atau hasil kayu.

b) Wawancara

Wawancara tatap muka dengan responden digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai identitas petani, jenis HHBK yang dimanfaatkan, pola pemanfaatan (langsung, olahan, atau dijual mentah), pendapatan yang diperoleh, serta akses pasar yang tersedia.

c) Studi literatur

Studi literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi data hasil survey observasi dan wawancara terkait kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat.

2. Instrumen pengumpulan data

Metode sensus digunakan untuk melibatkan seluruh petani di Desa Gunungmanik sebagai responden, karena pemanfaatan HHBK berkontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, Chairan & Aidar (2018). Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi :

a) Identitas Responden

Dalam identitas responden digunakan untuk menggali informasi mengenai nama responden, usia, pendidikan, luas lahan, dan status lahan.

b) Jenis dan Pemanfaatan

Wawancara juga menggali informasi mengenai pengetahuan petani tentang HHBK dan hasil kayu, mulai dari jenis yang dimanfaatkan petani periode panen, dan kuantitas.

c) Pendapatan

Dalam parameter ini diukur melalui informasi mengenai hasil produksi HHBK dan hasil kayu dalam periode satu tahun, harga jual dan dianalisis dengan mengukur rata-rata dan persentasi pendapatan HHBK dan hasil kayu.

a) Akses pasar

Saluran dari hasil HHBK dan hasil kayu yang di dapatkan petani baik itu sekala komersil, semi komersil ataupun subsistem.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan **kuantitatif** dan **deskriptif**, melalui tahapan sebagai berikut Mulyah *et al.*, (2020): (1) reduksi data yaitu menyaring data hasil wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi inti yang relevan dengan tujuan penelitian, (2) penyajian data yaitu setelah melakukan reduksi data peneliti akan menyajikan data hasil dalam bentuk tabel ataupun bagan yang akan memudahkan dalam memahami hasil dan perencanaan selanjutnya, (3) penarik kesimpulan yaitu menyusun kesimpulan berdasarkan temuan lapangan yang didukung bukti penelitian yang mendukung dalam penarikan kesimpulan yang dapat dipercaya, (4) analisis data kuantitatif dengan mengukur kontribusi

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur kontribusi HHBK dan hasil kayu dari setiap jenis, menggunakan perhitungan dari nilai produksi yang dikemukakan Chairan & Aidar (2018), yang dikutip dari Ratnaningsih (2006), sebagai berikut :

- a) Pendapatan petani dari HHBK

$$\text{Nilai pendapatan} = \text{Jumlah HHBK} \times \text{Harga Pasar}$$

- b) Pendapatan petani dari Hasil kayu

$$\text{Nilai pendapatan} = \text{Jumlah Hasil kayu} \times \text{Harga Pasar}$$

- c) Pendapatan Total petani

$$\text{Nilai Pendapatan Total} = \text{Jumlah HHBK} + \text{Hasil Kayu}$$

- d) Menghitung total pengeluaran

$$\text{Total pengeluaran periode 1 tahun} = \Sigma \text{biaya kebutuhan}$$

- e) Selanjutnya dijumlahkan kontribusi HHBK atau Hasil Kayu dari setiap jenis yang dimanfaatkan responden.

$$x = n1+n2+n3+n.....(1)$$

keterangan :

x = total kontribusi HHBK atau Hasil Kayu jenis/tahun
 $n1, n2, n3, n...$ = kontribusi HHBK atau Hasil Kayu jenis/tahun

- f) Dalam menghitung kontribusi rata-rata yang didapatkan petani adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\Sigma xi}{n}(2)$$

Keterangan :

M = kontribusi HHBK atau Hasil Kayu rata-rata petani jenis/tahun
 Σxi = total kontribusi HHBK atau Hasil Kayu jenis/tahun
 n = jumlah responden

- g) Untuk menghitung kontribusi HHBK dan Hasil Kayu semua kelompok jenis menggunakan persamaan yang dikemukakan oleh Ratnaningsih (2006), sebagai berikut:

$$T = x1+x2+x3+n(3)$$

Keterangan:

T = total kontribusi HHBK atau Hasil Kayu semua jenis/tahun
 $x1, x2, x3, n$ = kontribusi HHBK atau Hasil Kayu perjenis/tahun

- h) Untuk menghitung persentase kontribusi HHBK atau Hasil Kayu terhadap pendapatan petani, digunakan rumus:

$$y_{hbK} \frac{dh}{(dh+dl)} \times 100\%(4)$$

Keterangan:

y_{hbk} = persentase Kontribusi HHBK terhadap pendapatan petani
 dh = pendapatan dari HHBK
 dl = pendapatan dari Hasil Kayu

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan aspek penting karena mempengaruhi pemanfaatan HHBK dan hasil hutan kayu, sekaligus memberikan gambaran sosial-ekonomi responden sebagai dasar pengambilan keputusan, Susanti *et al.*, (2021). Data karakteristik petani Desa Gunungmanik menurut usia disajikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3. Usia Responden petani Desa Gunungmanik

No	Kategori Usia	Jumlah	Persentase
1	>15-30	6	2%
2	.>30-45	54	22%
3	>45-60	112	45%
4	>60	76	31%
	Jumlah	248	100%

Hasil analisis pada Tabel 3, sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan HHBK di Desa Gunungmanik masih didominasi oleh petani berpengalaman dalam pemanfaatan hasil hutan. Tingginya partisipasi kelompok dewasa dan lanjut usia mencerminkan keterikatan masyarakat terhadap praktik pengelolaan yang diwariskan secara turun-temurun (Agustiningrum & Sabar, 2023) .

Rendahnya jumlah responden dari kelompok usia muda menunjukkan keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan HHBK masih terbatas, yang dipengaruhi oleh pergeseran minat ke pekerjaan non-pertanian, urbanisasi, dan kurangnya regenerasi di sektor kehutanan. Jika tidak diatasi, hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pengelolaan HHBK di masa depan (Oktaviani & Rozci, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan minat dan peran generasi muda dalam pengelolaan HHBK secara berkelanjutan.

Menurut Kementrian Kordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENKO PMK) hasil survey penduduk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa usia muda dihitung dari (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan lanjut usia pada (64 tahun ke atas) (KEMENKO PMK, 2020).

Tidak hanya kategori usia yang berpengaruh, tetapi tingkat pendidikan dan pengalaman setiap petani juga memengaruhi kuantitas dan kualitas produksi HHBK, Juansyah *et al.*, (2024). Berikut data tingkat pendidikan petani di Desa Gunungmanik, yang disajikan dalam Tabel .

Tabel 4. Jenjang Pendidikan Petani Desa Gunungmanik

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	124	50%
2	SLTP	90	36%
3	SLTA	31	13%
4	S1	1	1%
Jumlah		248	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4, tingkat pendidikan petani di Desa Gunungmanik menunjukkan sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan dasar. Kondisi ini mencerminkan rendahnya akses atau capaian pendidikan formal di kalangan petani, yang berpengaruh terhadap pemahaman pengelolaan sumber daya hutan, termasuk HHBK, Rika Widianita, (2023). Petani dengan pendidikan menengah dan tinggi jumlahnya relatif kecil, sehingga penerapan teknologi, inovasi, dan akses informasi pasar masih terbatas.

Diperlukan upaya peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, penyuluhan, atau program pendidikan yang berfokus pada pengelolaan HHBK secara berkelanjutan. Peran pemerintah dan para ahli juga penting untuk mendorong peningkatan pengetahuan dan manajemen hasil hutan. Dengan demikian, meskipun pendidikan formal rendah, petani tetap berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui pengelolaan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan HHBK dan hasil kayu difokuskan pada responden yang mengelola lahan milik sendiri. Klasifikasi responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu lahan milik dan lahan bukan milik, agar data mencerminkan hasil pengelolaan lahan pribadi secara langsung. Klasifikasi Kepemilikan Lahan petani Desa Gunungmanik dapat dilihat pada tabel :

Tabel 6. Klasifikasi Kepemilikan Lahan Petani Desa Gunungmanik

No	Status	Jumlah	persentase
1	Hak milik	105	42%
2	Bukan hak milik	143	58%
Total		248	100%

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden tidak memiliki lahan sendiri dan hanya mengelola lahan milik orang lain. Kondisi ini mencerminkan masih terbatasnya akses petani terhadap kepemilikan lahan, (Safe'i *et al.*, 2018). Yang dimaksud lahan bukan hak milik merupakan petani yang hanya mengandalkan pendapat dari jasa pengelolaan lahan atau buruh tani. Hal ini membuat mereka memiliki keterbatasan dalam mengambil keputusan produksi dan distribusi hasil. Sebaliknya, petani yang memiliki lahan cenderung lebih mandiri dan fleksibel dalam mengelola usahanya, perbedaan status kepemilikan lahan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi variasi pendapatan petani dan kemandirian, (Melisa, 2024) .

Oleh karena itu dalam penelitian tentang kontribusi HHBK ini memfokuskan analisis pada petani pemilik lahan agar mencerminkan dampak langsung terhadap pendapatan petani itu sendiri. Menurut Musdi *et al.*, (2023), dalam pemanfaatan lahan

milik ini merupakan salah satu faktor internal sebagai penentu tinggi rendahnya produksi yang di hasilkan. Berikut kategori luas lahan hak milik petani pada tabel

Tabel 7. Luas Lahan Hak Milik Petani

No	Luas Lahan	Jumlah	Presentase
1	0-0,5	83	79,05%
2	0,5-1	20	19,05%
3	>1	2	1,90%
Jumlah		105	100,00%

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 7, dapat diketahui mayoritas responden di Desa Gunungmanik memiliki lahan dengan luas yang relatif kecil. Hanya sedikit responden yang memiliki lahan dengan ukuran menengah hingga luas. Hal ini mencerminkan terbatasnya penguasaan lahan di tingkat rumah tangga petani, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil produksi serta pendapatan yang diperoleh. Semakin sempit lahan yang dimiliki, maka semakin terbatas pula peluang untuk mengembangkan usaha tani secara optimal. Keadaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi upaya peningkatan kesejahteraan petani yang memanfaatkan HHBK.

Pemanfaatan HHBK dan Hasil Kayu oleh Petani

1. Kelompok Jenis HHBK dan Hasil Kayu yang dimanfaatkan

Adapun Kelompok jenis HHBK dan hasil kayu yang terdapat pada lahan milik terdapat 26 jenis sebagaimana terdapat pada:

Tabel 8. Kelompok Jenis HHBK dan Hasil Kayu

No	Nama lokal	Nama Ilmiah
Jenis HHBK		
A. Pangan		
1	Aren	<i>Arenga pinnata</i>
2	Dukuh	<i>Lansium domesticum</i>
3	Durian	<i>Durio zibethinus</i>
4	Jambu	<i>Psidium guajava</i>
5	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>
6	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>
7	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
8	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>
9	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
10	Pala	<i>Myristica fragrans</i>
11	Petai	<i>Parkia speciosa</i>
12	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>
13	Tangkil	<i>Gnetum gnemon L.</i>
B. Tanaman Obat		
14	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>
15	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>
16	Kapulaga	<i>Elettaria cardamomum</i>
17	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>
18	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>
19	Serai wangi	<i>Cymbopogon nardus</i>
C. Bahan Baku Industri		

20	Bambu	<i>Bambusoidaea</i>
21	Kemiri	<i>Aluerites moluccana L. Willd</i>
Jenis Hasil Kayu		
1	Albasia	<i>Albizia chinensis</i>
2	Jati	<i>Tectona grandis</i>
3	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>
4	Sengon	<i>Paraserisntes falctaria L.</i>
5	Tisuk	<i>Hibiscus macrophyllus</i>

2. Pendapatan Petani pada Lahan Milik

a) Tingkat Pendapatan Petani HHBK

Tingkat pendapatan petani HHBK dalam penelitian ini diperoleh dari hasil perhitungan jenis, frekuensi panen, kuantitas dan harga satuan yang dimanfaatkan oleh responden, pemanfaatan tersebut mencakup kegiatan yang bersifat komersial, semi komersial, maupun subsistem. Tingkat pendapatan HHHBK dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: **pangan**, **tanaman obat-obatan**, dan **bahan baku industri**, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

1) Pendapatan HHBK Pangan

Hasil Penelitian dari HHBK yang tergolong sebagai pangan meliputi 11 jenis, berikut merupakan rincian pendapatan petani dapat dilihat pada tabel

Tabel 9. Pendapatan HHBK Pangan

No	Jenis	satuan	Frekuensi Panen (Tahun)	Produksi	Harga (Rp)	Total pendapatan/ Tahun (Rp)	Rata-rata pendapatan/ Tahun (Rp)
1	Aren	Liter	8	1021	10.000	11680000	134253
		kg	1	2070	7.000	18620000	214023
2	Dukuh	kg	1	700	10.000	7000000	80460
3	Durian	buah	1	150	35.000	5250000	60345
4	Jambu	kg	2	120	6000	720000	8276
3	Jengkol	kg	2	615	22.000	23760000	273103
4	Kedondong	kg	1	140	7.000	980000	11264
5	Kelapa	Butir	3	2304	3000	20736000	238345
6	Manggis	kg	1	605	15.000	9075000	104310
7	Nangka	buah	1	1580	5.000	15800000	181609
8	Pala	kg	1	1041	60.000	62430000	717586
9	Petai	papan	2	6175	1.500	18525000	212931
10	Rambutan	kg	2	170	8.000	1360000	15632
11	Tangkil	kg	1	1167	10.000	11670000	134138
Total						207.606.000	2.386.276

Hasil rekap data pada Tabel 9, menunjukkan bahwa HHBK kategori pangan terdapat 11 jenis dengan nilai pendapatan total sebesar Rp 207.606.000 per tahun.

Pendapatan tertinggi bersumber dari komoditas pala dan jengkol. Kedua jenis tanaman ini memberikan kontribusi dominan karena memiliki harga jual yang tinggi dan volume

produksi yang relatif besar. Kondisi ini menegaskan bahwa kedua komoditas tersebut berperan penting dalam menopang perekonomian rumah tangga petani.

Selain itu, komoditas aren, tangkil, petai, dan manggis juga menyumbang pendapatan cukup signifikan meskipun kontribusinya masih berada di bawah jenis pala dan jengkol. Hal ini menunjukkan adanya diversifikasi HHBK yang dimanfaatkan petani, baik dari tanaman musiman maupun tahunan, untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis hasil hutan.

Jenis lainnya seperti jambu, kedondong, dan nangka hanya memberikan kontribusi kecil terhadap total pendapatan. Rendahnya nilai ekonomi tanaman tersebut dapat disebabkan oleh harga jual yang relatif rendah, keterbatasan akses pasar, maupun jumlah produksi yang tidak sebesar komoditas utama. Dengan demikian, HHBK kategori pangan di Desa Gunungmanik memperlihatkan pola pemanfaatan yang beragam. Komoditas unggulan seperti pala dan jengkol menjadi andalan, sedangkan tanaman lain tetap dipertahankan untuk menjaga keseimbangan sumber pendapatan rumah tangga petani.

2) Pendapatan HHBK Obat-obatan

Pendapatan HHBK kategori obat-obatan menjadi salah satu sumber penting pendapatan petani di Desa Gunungmanik. Jenis-jenis komoditas yang termasuk dalam kelompok ini disajikan pada tabel

Tabel 10. Pendapatan HHBK Obat-obatan

No	Jenis	satuan	Frekuensi Panen (Tahun)	Produksi (Kg/ Tahun)	Harga (Rp)	Total pendapatan/ Tahun (Rp)	Rata-rata pendapatan /Tahun (Rp)
1	Cengkeh	kg	1	759	90.000	68310000	785172
2	Jahe	kg	1	52	15.000	780000	8966
3	Kapulaga	kg	3-4	9916,5	70.000	694155000	7978793
4	Kencur	kg	1	15	6.000	90000	1034
5	Lengkuas	kg	1	94,5	8.000	756000	8690
6	Serai wangi	kg	4	65	1.500	322500	3707
Total						764.413.500	8.786.362

Analisis data pada Tabel 10, memperlihatkan bahwa kapulaga memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan petani, baik dari sisi nilai jual maupun jumlah produksi yang tinggi. Komoditas ini menjadi unggulan karena frekuensi panennya lebih sering dibandingkan dengan jenis lainnya.

Jenis lain seperti cengkeh juga memberikan kontribusi yang cukup besar meskipun frekuensi panennya hanya sekali dalam setahun. Nilai jual yang tinggi menjadikan cengkeh sebagai salah satu penopang pendapatan yang cukup signifikan. Sebaliknya, tanaman obat-obatan lain seperti jahe, lengkuas, serai wangi, dan kencur memberikan kontribusi lebih kecil. Hal ini umumnya dipengaruhi oleh faktor produksi yang terbatas dan harga jual yang relatif rendah.

Secara keseluruhan, kelompok HHBK obat-obatan memiliki prospek yang menjanjikan sebagai sumber pendapatan petani. Namun, agar kontribusinya lebih optimal, diperlukan pengelolaan budidaya yang lebih intensif, diversifikasi jenis tanaman, serta dukungan akses pasar yang stabil.

3) Pendapatan HHBK Bahan Baku Industri

Pendapatan petani dari kelompok HHBK bahan baku industri mencerminkan pemanfaatan hasil hutan yang memiliki nilai guna penting dalam sektor manufaktur maupun kerajinan. Jenis tanaman yang termasuk dalam kelompok ini umumnya dimanfaatkan secara berkelanjutan serta memiliki pasar relatif stabil. Pemanfaatannya bersifat semi-komersial, di mana sebagian hasil dijual dan sebagian lainnya digunakan untuk kebutuhan sendiri. Rincian tingkat pendapatan petani dari HHBK bahan baku industri dapat dilihat pada tabel .

Tabel 11. Pendapatan HHBK Bahan Baku Industri

No	Jenis	satuan	Frekuensi Panen (Kali/tahun)	Kuantitas (Tahun)	Harga satuan (Rp)	Total pendapatan (Rp)	Rata-rata pendapatan/ tahun (Rp)
1	Bambu	batang	1	400	5.000	2.000.000	22.989
2	Kemiri	kg	1	320	25.000	8.000.000	91.954
Total						10.000.000	114.943

Berdasarkan Tabel 11 , kelompok HHBK yang termasuk dalam kategori bahan baku industri memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani meskipun dalam jumlah yang terbatas. Diantara keduanya, kemiri memberikan kontribusi yang paling besar karena memiliki nilai jual lebih tinggi namun dalam akses pasar kemiri hanya dijual secara komersil kepada pengepul dan secara subsistem untuk kebutuhan rumah tangga. Jenis bambu memberikan kontribusi lebih rendah, meskipun keberadaannya cukup melimpah dan dimanfaatkan sebagai bahan bangunan serta kerajinan.

Hasil Pengelompokkan ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana masing-masing kategori memberikan kontribusi terhadap total pendapatan petani. Rangkuman pendapatan berdasarkan kategori tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 12. Total Pendapatan HHBK

No	Sumber Pendapatan (HHBK)	Jumlah pendapatan (Rp/Tahun)	Rata-rata pendapatan/ Tahun (Rp)	Presentase (%)
1	Pangan	207.606.000	8.786.362	49,68%
2	Obat-obatan	764.413.500	8.786.362	49,68%
3	Bahan baku industri	10.000.000	114.943	0,65%
	Total	982.019.500	17.687.667	100%

Berdasarkan data pada Tabel 12 , kategori obat-obatan memberikan kontribusi tertinggi terhadap total pendapatan petani, khususnya dari komoditas kapulaga dan cengkeh. Kelompok pangan menempati posisi kedua dengan kontribusi yang cukup besar dan beragam. Adapun kategori bahan baku industri tercatat memberikan kontribusi paling rendah, yang menunjukkan jenis HHBK dalam kelompok ini masih belum dimanfaatkan secara maksimal atau memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah.

Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan dan penguatan komoditas unggulan pada kategori obat-obatan, sekaligus mendorong peningkatan nilai tambah untuk kelompok pangan dan bahan baku industri agar pendapatan petani dapat lebih optimal.

b) Tingkat pendapatan Petani hasil kayu

Sebagian petani di Desa Gunungmanik memperoleh pendapatan dari hasil kayu di lahan milik sendiri. Penjualan bersifat jangka panjang karena pohon baru dijual saat usia tebang, umumnya secara borongan dengan harga berdasarkan kesepakatan dengan pemborong. Kisaran harga tiap jenis dan usia pohon diperoleh melalui wawancara dengan pemborong, sebagaimana disajikan pada table.

Tabel 13. Harga Pohon menurut umur

No	jenis	Usia	Harga
1	Albasia	5-7	>200.000
No	jenis	Usia	Harga
2	Jati	>10	>1.500.000
3	Mahoni	>10	>1.200.000
4	Sengon	>10	>1.200.000
5	Tisuk	>10	>500.000

Harga jual kayu sangat bergantung pada jenis dan usia pohon. Berdasarkan Tabel 13, pohon dengan usia lebih dari 10 tahun memiliki nilai jual yang lebih tinggi karena volume dan kualitas kayunya sudah optimal. Jati, mahoni, dan sengon menjadi jenis yang memberikan potensi pendapatan besar ketika dipanen pada usia dewasa. Albasia merupakan satu-satunya jenis pohon yang masih lazim dipanen lebih muda (usia 5–7 tahun), meskipun harga jualnya relatif rendah.

Jenis pohon tisuk memiliki nilai ekonomis yang cukup baik di usia tua, meskipun tidak setinggi jati maupun mahoni. Temuan ini menegaskan bahwa faktor usia pohon merupakan penentu utama dalam nilai ekonomi hasil hutan kayu yang dimanfaatkan oleh petani. Berdasarkan kisaran harga per jenis dan usia pohon, analisis pendapatan petani yang diperoleh, baik dari jumlah pohon yang ditebang maupun nilai jual aktual di lapangan terlampir pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Pendapatan Petani Hasil Kayu

No	Jenis	Usia (Tahun)	Kuantitas	Harga (Rp)	Total pendapatan (Rp)/ Jenis	Persentase (%)
1	Albasia	4	72	1.500.000	110.500.000	18,16%
		2	25	100.000		
2	Jati	5,6	50	500.000	145.000.000	23,83%
		10	80	1.500.000		
3	Mahoni	2	33	350.000	41.550.000	6,83%
		25	10	3.000.000		
4	Sengon	7	109	940.000	124.960.000	20,54%
		12,5	15	1.500.000		
5	Tisuk	3	5	150.000	6.750.000	1,11%
		40	3	6.000.000		
Total					428.760.000	100%

Dapat di lihat pada Tabel 14 , pendapatan petani dari hasil kayu sangat dipengaruhi oleh jenis pohon yang dimiliki serta harga jual per pohon yang bervariasi tergantung usia dan kualitas kayu. Dari keseluruhan data, terlihat bahwa jenis pohon mahoni memberikan kontribusi paling besar terhadap total pendapatan petani, meskipun jumlah pohonnya tidak terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual per pohon mahoni relatif tinggi, menjadikannya salah satu jenis pohon bernilai ekonomi signifikan.

Sebaliknya, meskipun jumlah pohon jati dan sengon yang dimiliki cukup banyak, kontribusi pendapatannya lebih rendah dibandingkan mahoni, karena dipengaruhi oleh variasi harga yang lebih rendah per batang, terutama pada pohon dengan usia yang belum maksimal. Sementara itu, albasia yang cukup banyak dibudidayakan menghasilkan kontribusi yang sedang terhadap pendapatan, mencerminkan nilainya yang relatif lebih rendah namun mudah dibudidayakan.

Pohon tisuk, meskipun jumlah dan harganya paling kecil dibanding jenis lainnya, tetap memberikan kontribusi terhadap keseluruhan pendapatan petani. Hal ini menandakan bahwa jenis hasil kayu, termasuk dengan nilai ekonomi sedang hingga rendah, tetap penting dalam menunjang jangka panjang pendapatan petani secara keseluruhan.

4) Pendapatan Petani Lainnya

Kontribusi pekerjaan petani tanpa lahan, terhadap pendapatan rumah tangga peneliti mengelompokkan data responden berdasarkan jenis pekerjaan utama yang mereka tekuni. Tabel di bawah ini memuat jenis pekerjaan responden serta jumlah dan rata-rata pendapatan tahunan yang diperoleh dari masing-masing jenis pekerjaan tersebut. Berikut rincian pendapatan petani tanpa lahan pada tabel.

Tabel 15. Pendapatan petani Lainnya

No	Jenis Pekerjaan	Pendapatan/ Tahun (Rp)	Rata-rata pendapatan (Rp)
1	Pekerja pertanian tanaman semusim dan sayuran	177.250.000	979.372
2	Pekerja pertanian tanaman tahunan	237.040.000	1.316.979
3	Pekerja pertanian perkebunan dan pembibitan	289.480.000	1.617.298
4	Pekerja pertanian campuran	312.760.000	1.757.170
5	Pekerja pertanian dan peternakan	299.950.000	1.694.725
6	Pekerja pertanian dan budidaya perikanan	206.300.000	1.172.252
7	Montir mesin pertanian	142.760.000	815.864
8	Tenaga kerajinan tangan	188.080.000	1.081.013
9	Tenaga pembuatan alat rumah tangga dari kayu	183.250.000	1.059.343
10	Operator mesin pengolahan kayu	183.270.000	1.065.618
11	Wirausaha	646.410.000	3.780.270
12	Buruh bangunan	165.030.000	970.860
13	Budidaya Kopi	212.527.000	1.257.652
Total		3.244.107.000	18.568.416

Pengeluaran Budidaya Petani Desa Gunungmanik

Masing-masing jenis pengeluaran dari budidaya memiliki kontribusi yang berbeda, tergantung pada jenis tanaman, skala lahan, serta pola pertanian yang diterapkan. Data pengalokasian dana petani untuk pengeluaran budidaya dapat di lihat pada tabel .

Tabel 16. Pengeluaran petani dalam budidaya HHBK dan Hasil kayu

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah pengeluaran /Tahun (Rp)	Biaya Rata Rata /Tahun (Rp)	Presentase (%)
1	Pupuk	90.233.000	461.365	36,00%
2	Bibit	88.582.000	465.119	36,30%
3	Pemeliharaan	25.853.000	134.652	10,51%
4	Tenaga kerja	41.420.000	220.320	17,19%
	Total	246.088.000	1.281.455	100,00%

Berdasarkan data pengeluaran budidaya petani di Desa Gunungmanik, dapat diketahui bahwa biaya terbesar dikeluarkan untuk kebutuhan pupuk dan bibit. Hal ini menunjukkan bahwa kedua komponen tersebut menjadi prioritas utama dalam proses budidaya karena berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman. Biaya tenaga kerja dan pemeliharaan menempati porsi yang lebih kecil, namun tetap penting untuk menjaga kelangsungan produksi. Tenaga kerja dibutuhkan dalam kegiatan tanam, rawat, hingga panen, sedangkan pemeliharaan meliputi penyiangan, dan perlindungan tanaman dari hama.

Struktur pengeluaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar dana petani digunakan untuk pembelian sarana produksi utama, sedangkan sisanya digunakan untuk mendukung keberlangsungan proses budidaya. Dengan melihat komposisi pengeluaran ini, petani dapat merencanakan pengelolaan biaya secara lebih efisien agar usaha budidaya tetap menguntungkan.

Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani, terutama bagi mereka yang tidak memiliki lahan sendiri. Data berikut merinci berbagai jenis pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani dalam kurun waktu tertentu, mencakup kebutuhan pokok hingga pengeluaran sosial dan komunikasi. Berikut rincian pengeluaran rumah tangga dapat di lihat pada tabel.

Tabel 17. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Desa Gunungmanik

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp/Tahun)	Rata-rata (Rp)	Presentase
1	Pangan	1.556.870.000	6.433.348	54,32%
2	Sandang	171.621.000	529.695	4,47%
3	Sarana rumah tangga	193.547.000	803.101	6,78%
4	Kebutuhan sosial	154.985.000	485.847	4,10%
5	telekomunikasi	79.443.000	316.185	2,67%
6	Pendidikan	108.075.000	1.039.185	8,77%
7	Kesehatan	183.237.000	789.816	6,67%
8	Dan lainnya	324.057.500	1.446.686	12,21%

Total	2.740.030.500	11.843.863	100,00%
-------	---------------	------------	---------

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar pengeluaran rumah tangga petani dialokasikan untuk kebutuhan pokok, yaitu pangan, sebesar 54,32%. Hal ini menunjukkan bahwa prioritas utama petani adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain pangan, pengeluaran lainnya tersebar pada sandang, pendidikan, kesehatan, sarana rumah tangga, komunikasi, kebutuhan sosial, serta kebutuhan tambahan lainnya. Pos-pos ini mencerminkan pengeluaran rutin maupun tidak rutin yang harus dipenuhi oleh rumah tangga petani.

Distribusi pengeluaran menunjukkan bahwa petani mengelola keuangan rumah tangga dengan hati-hati, karena penghasilan yang diperoleh sebagian besar digunakan untuk kebutuhan dasar. Hal ini juga menandakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani masih bergantung pada kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, sementara ruang untuk pengeluaran produktif atau rekreatif relatif terbatas.

Net Pendapatan petani Desa Gunungmanik

Net pendapatan petani adalah selisih antara total pendapatan dan total pengeluaran. Nilai ini menunjukkan seberapa besar pendapatan yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setelah seluruh biaya budidaya dan pengeluaran rutin terpenuhi. Analisis net pendapatan membantu menilai kesejahteraan ekonomi petani secara keseluruhan.

Tabel 18. Ringkasan Data Pendapatan dan pengeluaran

No	Sumber	Jumlah (Rp/Tahun)	Proporsi (%)	Keterangan
1. pendapatan				
- HHBK		982.019.500	21,1%	Pangan, obat-obatan, bahan baku industri
- Hasil Kayu		428.760.000	9,2%	Jati, mahoni, sengon, albasia, tisuk
- Pendapatan Lainnya		3.244.107.000	69,7%	Pekerjaan sampingan, buruh, wirausaha, dll
Total Pendapatan		4.654.886.500	100%	-
2. pengeluaran				
- Pengeluaran Budidaya		246.088.000	8,15%	Pupuk, bibit, pemeliharaan, tenaga kerja
- Pengeluaran Rumah Tangga		2.740.030.500	91,85%	Pangan, sandang, sarana RT, pendidikan, kesehatan, kebutuhan sosial
Total Pengeluaran		2.986.118.500	100%	Budidaya + RT

Pendapatan petani Desa Gunungmanik berasal dari HHBK, hasil kayu, dan kegiatan ekonomi lain, sehingga tidak tergantung pada satu sumber saja. Pengeluaran terbagi untuk budidaya dan kebutuhan rumah tangga, dengan prioritas pada pemenuhan kebutuhan pokok dan kelangsungan usaha. Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi ekonomi petani Desa Gunungmanik, Tabel berikut menyajikan net pendapatan yang diperoleh dari berbagai sumber.

Tabel 19. Analisis Net Pendapatan Petani

No	Sumber Pendapatan	Σ Pendapatan Bruto (Rp)	Σ Porsi Pengeluaran (Rp)	Net pendapatan (Rp)	Proporsi (%)
1.	HHBK	982.019.500	691.698.000	290.321.500	17,40%
2.	Hasil Kayu	428.760.000	206.330.000	222.430.000	13,33%
3.	Pendapatan lainnya	3.244.107.000	2.088.090.500	1.156.016.500	69,27%
	Total	4.654.886.500	2.986.118.500	1.668.768.000	100,00%

Net pendapatan petani Desa Gunungmanik diperoleh dari HHBK, hasil kayu, dan pendapatan lainnya, setelah dikurangi pengeluaran budidaya dan rumah tangga. Hasil perhitungan menunjukkan total net pendapatan sebesar Rp 1.668.768.000 per tahun, dengan kontribusi terbesar berasal dari pendapatan lainnya (69,27%), diikuti HHBK (17,40%) dan hasil kayu (13,33%). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pengeluaran cukup besar, petani masih memiliki sisa pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mendukung keberlanjutan usaha. Temuan ini menegaskan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani. Berdasarkan net pendapatan, HHBK terbukti berperan penting sebagai sumber ekonomi petani.

Kontribusi HHBK Terhadap Pendapatan Petani Desa Gunungmanik Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan

Kontribusi HHBK terhadap pendapatan total responden mencerminkan sejauh mana tingkat ketergantungan serta pemanfaatan responden terhadap sumber daya tersebut. Dengan demikian, semakin besar kontribusi HHBK terhadap pendapatan responden, maka semakin tinggi pula tingkat ketergantungan responden terhadap hasil hutan bukan kayu tersebut. Data Kontribusi HHBK terhadap pendapatan responden Desa Gunungmanik dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 20. Kontribusi HHBK Terhadap Pendapatan Petani Desa Gunungmanik

No		Sumber	Pendapatan Bruto (Rp/Tahun)	Pengeluaran (Rp/Tahun)	Net Pendapatan (Rp/Tahun)	Kontribusi (%)
1	dh	HHBK	982.019.500	691.698.000	290.321.500	
2	dl	Total Pendapatan Hasil Kayu	428.760.000	206.330.000	222.430.000	
3	d n	Total Pendapatan Lainnya	3.244.107.000	2.088.090.500	1.156.016.500	
		$(dh + dl + dn)\%$			1.668.768.000	100%
		Presentase Kontribusi HHBK			0	17,40%
		$y_{hbk} = \frac{dh}{(dh+dl+dn)} \times 100\%$				

Hasil perhitungan pada Tabel diatas, menunjukkan net pendapatan petani Desa Gunungmanik mencapai Rp1.668.768.000 per tahun. Kontribusi terbesar berasal dari pendapatan lainnya sebesar 69,27%, diikuti HHBK 17,40% dan hasil kayu 13,33%. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan petani lainnya menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga, sementara HHBK dan hasil kayu tetap memberikan peran penting dalam mendukung keberlanjutan pendapatan petani.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa HHBK tetap memiliki peranan penting, baik sebagai sumber pendapatan tambahan maupun sebagai penopang keberlanjutan ekonomi petani. Nilai kontribusi sebesar 17,40% mencerminkan adanya tingkat ketergantungan petani terhadap HHBK. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa HHBK memiliki Kontribusi terhadap pendapatan petani Desa Gunungmanik Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan baik sebagai sumber pendapatan utama maupun sebagai penopang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, pengelolaan HHBK secara berkelanjutan dan pemberdayaan petani dalam pemanfaatan HHBK menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Gunungmanik..

SIMPULAN

Karakteristik mayoritas petani di Desa Gunungmanik tergolong dalam kelompok usia dewasa hingga lanjut usia dengan latar belakang pendidikan yang didominasi tingkat dasar. Dari sisi kepemilikan lahan, jumlah petani penggarap (bukan pemilik) lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik lahan. HHBK memberikan kontribusi pendapatan yang lebih tinggi, rutin, dan beragam bagi petani dibandingkan hasil kayu yang meskipun bernilai ekonomi tinggi per unit, bersifat jangka panjang

Secara keseluruhan, kontribusi HHBK terhadap pendapatan bersih petani di Desa Gunungmanik mencapai 290.321.500 atau 17,40% dari total pendapatan Rp1.668.768.000 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa HHBK memiliki peranan penting sebagai sumber pendapatan penopang rumah tangga petani, meskipun bukan sebagai sumber utama.

SARAN

1. Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan pengelolaan HHBK dan hasil kayu secara berkelanjutan perlu dilakukan, agar produktivitas dan kualitas hasil hutan dapat ditingkatkan.
2. Perlunya dukungan kebijakan dari pemerintah, seperti penyediaan akses pasar, pendampingan teknis, serta perlindungan harga jual komoditas hutan, agar petani mendapatkan nilai ekonomi yang lebih optimal.
3. Pengembangan kelembagaan petani hutan, seperti koperasi atau kelompok tani hutan, dapat memperkuat posisi tawar petani dan memudahkan akses terhadap pembiayaan, informasi, serta pemasaran hasil hutan.
4. Untuk jangka panjang, perlu dilakukan pengelolaan hutan yang berbasis konservasi dan ekonomi, agar keberlanjutan sumber daya hutan tetap terjaga tanpa mengorbankan aspek pendapatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Kuningan melalui Fakultas Kehutanan dan Lingkungan yang telah memberikan dukungan akademik dalam penyusunan penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada Pemerintah Desa Gunungmanik, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan, serta seluruh responden petani yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Dukungan dan kerja sama semua pihak sangat membantu terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, C., & Sabar, A. (2023). Studi sosial ekonomi masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya alam di Desa Matano (*Socio Economic Study of the community on the utilization Natural Resource in Matano Village*) 4.
- Ahada,N., & Zuhri,A.F. (2020) (2020). Menjaga Kelestarian Hutan Dan Sikap Cinta Lingkungan 3(1), 35–46
- Anton C, Nugroho, Terry M. Frans, Reynold P. Kainde, Hengki D. Walangitan, (2015). Kontribusi hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan (studi kasus desa bukaka). 6(5).
- Chairan, & Aidar, N. (2018). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Desa Pantan Pawoh), 3(3), 126.
<http://jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/8947>
- Diniyati, D., & Achmad, B. (2016). Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. 9(1), 23.
doi: <http://dx.doi.org/10.20886/jpsek.2021>
- Febrianti, D. C., Kaskoyo, H., & Herwanti, S. (2020). Jenis-jenis tanaman hasil hutan bukan kayu yang dibudidayakan di lahan garapan hutan kemasyarakatan di areal hutan lindung kesatuan pengelolaan hutan (KPH) Pematang Neba, Kabupaten Tanggamus, 1–6.
- Hendro Asmoro, Sumardjo, Djoko Susanto & Prabowo Tjitropranoto, (2021). Empowerment Quality Improvement of Forest Farmer Groups in Non-Timber Forest Products Management. 18(1), 15–25.
<https://doi.org/10.24246/agric.2019.v31.i2.p158-175>
- Husen, R., Hadun, R., & Salatalohy, A. (2023). Eksplorasi Jenis Produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Pulau Tidore. *Savana Cendana*, 8(3), 66–78.
<https://doi.org/10.32938/sc.v8i3.1998>
- Juansyah, R. W., Setiawan, B., & Lestari, A. T. (2024). Efisiensi saluran pemasaran kemiri (aleurites moluccana) pada kelompok tani hutan wahana kawasan di hutan kemasyarakatan Gunung Sasak Kabupaten Lombok Barat, 25(1), 161–170.
- Kadarisman, M. I. (2024). Studi definisi Hutan dan diskursusnya serta kegiatan Melisa (2024), Analisis Kontribusi petani perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga Desa Bandar Hapinis. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan

- Ahmad Addary Padangsidimpuan, Padangsidimpuan.
- Muhamad Dedi, M., Naparin, M., & Rezekiah, A. (2021). Pendapatan masyarakat Desa Mandiangin Barat dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di KHDTK Universitas Lambung Barat, *Community Income in West Mandiangin Village from Non Timber Forest Products (NTFP) in KHDTK University of Lambung Mangkurat*, 04(6), 1076–1083.
- Musdi, Hardjanto & Lesti sundawati (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi petani hutan rakyat Jati di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, 18, 17–23.
- N. Mahmudah, Khurul Anam & Ifa Khoiria Ningrum (2024) Pelatihan dan pendampingan produk kerajinan pelepah pisang untuk meningkatkan perekonomian Desa Jumpat Bojonegoro.
doi : 10.22236/solma.v13i1.14238
- Nuraeni, S., Sadapotto, A., & Prastiyo, A. (2024). Edukasi Teknik Berburu Lebah Hutan yang Berkelanjutan dan Pengenalan Teknologi Tikung di Desa Tapporang Kabupaten Pinrang , Sulawesi Selatan , Indonesia. 4(4), 893–900.
- Oktaviani, D. A., & Rozci, F. (2024). Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 48–56.
- pengurus dan pengelolaan hutan, 1-8.
- Peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan Republik Indonesia, (2019), nomor P.78/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2019, Tentang penatausahaan Hasil Hutan Buka Kayu dari hutan negara.
p-ISSN : 2252 – 7974, e-ISSN 2716 – 4179)
- Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) (2021).
- Rika Widianita, D. (2023). Pemberdayaan masyarakat petani dalam pengembangan pertanian organik di Desa Gading Kencana Kecamatan Tulang Bawang Udik Tulang Bawang Barat, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 1–19.
- Safe'i, R., Febryano, G. I., & Aminah, L. N. (2018). Effect of the Existence Gapoktan To Farmer Income and Land Cover Change in Community Forest. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(2), 109–114.
- Satradi, T., Hamidah, S., & Thamrin, G. A. R. (2021). Buku Ajar pengeloaan Hasil Hutan Bukan Kayu, 38
- Siti Maimunah, Fahruni & Nanang Hanafi (2018), Peningkatan ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan gambut dengan pemanfaatan Purun, 20–26.
surel: mdeddi14@gmail.com
- Susanti, Y., Wulandari, C., Yuwono, S. B., & Kaskoyo, H. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Agroforestri Di Tahura Wan Abdul Rachman, Bandarlampung, 9(2), 472.
- Umaterate, R., Nurdin, A. S., & Baguna, F. L. (2023). Strategi Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Minyak Cengkeh Di Kelurahan Afe Taduma Kecamatan

- Pulau Ternate, 1(1), 27–33.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. 1–5.
- Waskitojati, D., Kameo, D., & Wiloso, P. G. (2020). Challenges To the Agricultural Development Policy Within a Subsistence Society : an Analysis of the “Revolutionary Agricultural Policy” in South Western Sumba. *Agric*, 31(2), 158–175.
- Yeni Astuti & Irna Ningsih Amalia Rachman (2021 Studi potensi dan ragam pemanfaatan hutan Mangrove bagi masyarakat Desa Golo Sepang Manggarai Barat 04(6), 1076–1083.
- Yustinus T. Basir, Marnie E. Pelloundo, Pamona S. Sinaga, Lusiana S, Marimpan, (2023). Analisis pengembangan Porang sebagai hasil hutan bukan kayu dalam menunjang ekonomi rumah tangga masyarakat di Desa Golorutuk Kabupaten Manggarai timur. 5 (137-148).